

Mengajarkan Kemandirian

Semua orang menghendaki agar anak-anak berhasil hidup mandiri. Jangan sampai hingga dewasa, anak-anak hanya menggantungkan kepada orang tua. Mandiri dan bertanggung jawab adalah menjadi tujuan pendidikan. Semakin cepat tujuan itu bisa diraih, maka semakin baik.

Pertanyaannya adalah, apakah kemandirian itu telah dibiasakan dan atau diajarkan kepada anak-anak. Apakah tidak justru sebaliknya. Anak-anak justru selalu ditolong sehingga tidak berkesempatan belajar mandiri, atas dasar berbagai alasan. Akibatnya, mereka tidak memiliki peluang untuk belajar mandiri, hingga yang terjadi adalah justru sebaliknya, yaitu mereka terbiasa tergantung kepada orang lain.

Dulu, ketika masih kecil, hidup di desa, saya tidak pernah menyaksikan anak-anak sekolah diantarkan oleh orang tuanya ke sekolah. Mendaftar menjadi murid saja, anak-anak cukup dititipkan kepada kakaknya yang telah bersekolah terlebih dahulu. Pemandangan ibu-ibu dan atau bapak-bapak mengantarkan anaknya ke sekolah tidak pernah terlihat. Padahal, jarak antara rumah dengan sekolah, kadang sedemikian jauh. Orang tua percaya begitu saja kepada anaknya.

Pemandangan seperti itu sangat berbeda dengan yang tampak sekarang. Orang tua pada setiap pagi sibuk mempersiapkan dan sekaligus mengantarkan anak-anaknya ke sekolah. Begitu pula waktunya pulang, mereka harus dijemput kembali. Bahkan ada saja, ibu-ibu yang menunggu anak-anaknya di sekolah. Mereka khawatir anaknya menangis atau memerlukan sesuatu yang harus dipenuhi.

Untuk mengantar dan menjemput anak-anak ke sekolah, manakala bapak atau ibunya tidak sempat, ----oleh karena bekerja, maka menugasi sopir atau pembantu. Tidak boleh anak-anaknya mengalami kesulitan. Bahkan kalau tidak memiliki sopir atau pembantu, orang tua yang seharusnya bekerja secara disiplin di kantor, terpaksa membolos hanya untuk kepentingan menjemput anak-anaknya pulang dari sekolah.

Sikap orang tua secara berlebihan itu sebenarnya justru merampas peluang anak untuk berlatih mandiri. Anak-anak tidak memiliki kesempatan untuk belajar atau berlatih menyelesaikan persoalan sehari-hari. Mereka tidak mendapatkan tantangan yang seharusnya dipecahkan sendiri. Padahal belajar yang sebenarnya adalah lewat pengalaman memecahkan persoalan itu. Anak yang sehari-hari selalu ditolong akan menjadi manja dan tidak berpeluang memecahkan persoalan. Mereka akan selalu memerintah atau menggantungkan dirinya pada orang lain. Oleh karena tidak terbiasa, maka bekerja sendiri akan terasa malu, dan lebih memilih menganggur.

Banyak alasan bagi orang tua dalam melindungi anak-anaknya secara berlebih-lebihan. Misalnya, keadaan dianggap tidak aman, harus menyeberang di jalan, jarak tempat tinggal mereka dan sekolah terlalu jauh dan seterusnya. Kekhawatiran yang berlebih-lebihan itu, hingga menjadikan anak-anak mengalami keterlambatan dalam meraih kedewasaan. Sikap-sikap orang tua yang berlebihan seperti itu, sebenarnya justru merampas kesempatan anak

untuk belajar mandiri. Akibatnya, anak selalu tergantung pada orang lain dan tidak segera dewasa.

Sikap kurang percaya kepada anak ternyata juga tampak dilakukan oleh dosen yang mengajar di perguruan tinggi. Para dosen tersebut dalam mengajar hanya memberikan informasi tentang hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan. Bahkan agar mahasiswa tidak mengalami kesulitan, dosen memberikan catatan-catatan atau juga berupa diktat yang merupakan ringkasan dari beberapa buku yang telah dibacanya. Mahasiswa tidak dibiasakan riset dan membaca buku-buku literatur sendiri. Apa yang dilakukan oleh dosen dimaksud adalah agar mahasiswa mendapatkan kemudahan. Padahal, mereka menjadi pintar dan atau cerdas, adalah oleh karena tantangan yang sehari-hari dihadapi itu.

Akhirnya, melalui gambaran seperti itu, jika sementara ini banyak anak-anak yang tidak memiliki sikap kemandirian, maka sebenarnya adalah merupakan buah dari cara mengajar orang tua, guru dan bahkan dosen di perguruan tinggi. Mereka terlalu dilindungi secara berlebihan, sehingga kreatifitas dan kemandirian tidak tumbuh secara sempurna. Dalam keadaan seperti itu, maka berharap anak-anak segera meraih kedewasaan dan mandiri justru akan berlebihan, oleh karena mereka memang tidak dilatih untuk itu. *Wallahu a'lam.*